

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan komponen utama dalam konteks penyelenggaraan pendidikan yang menjadi dasar dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan pembelajaran dan penentuan arah pendidikan, artinya penyelenggaraan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Ilham & Jailani, 2023). Dalam prosesnya, kegiatan pembelajaran menuntut adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mencapai hasil yang optimal (Ilham & Jailani, 2023). Meskipun demikian, kenyataannya tidak semua siswa dapat menjalani proses pembelajaran secara optimal serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Sopiah et al., 2024).

Beragam permasalahan yang dialami siswa di sekolah, baik dalam aspek masalah belajar, pribadi, keluarga dan ekonomi yang berdampak negatif pada diri siswa, seperti kepercayaan diri, rendahnya prestasi belajar, serta munculnya kesulitan belajar (Putri et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan belajar siswa merupakan persoalan yang kompleks melibatkan beragam faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta hasil akademik siswa (Daely & Syarkawi, 2025).

Kesulitan belajar (*difficulty learning*) adalah suatu kondisi yang ditandai dengan berbagai hambatan yang mengganggu pencapaian hasil belajar siswa. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor psikologis, sosiologis, atau fisiologis, yang pada akhirnya menyebabkan prestasi akademik siswa berada di bawah tingkat yang diharapkan (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Fenomena kesulitan belajar tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan individu tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan siswa dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan berbagai tugas akademik (Assyifa & Sriharini, 2024). Lebih lanjut, bentuk dan tingkat kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa cenderung bervariasi, sejalan dengan variasi kecerdasan, kapasitas belajar, dan karakteristik konseptual yang dimiliki oleh setiap individu (Atieka, 2016).

Menurut Daely & Syarkawi (2025) kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berbeda-beda, bergantung pada faktor yang memengaruhi individu serta kondisi pembelajaran yang dihadapi, berikut indikator kesulitan belajar secara umum: (1) Prestasi akademik menurun, yang ditandai dengan rendahnya nilai pada tes, ujian, atau tugas-tugas pembelajaran. (2) Sulit dalam memahami konsep yang diajarkan, termasuk dalam menggabungkan pengetahuan yang sudah ada. (3) Memiliki hambatan dalam mengikuti petunjuk pembelajaran dan membutuhkan bantuan bimbingan lebih lanjut untuk menyelesaikan tugas. (4) Mudah terdistraksi dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus terhadap tugas yang diberikan oleh guru. (5) Kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan akademik, baik dari segi ketepatan

waktu maupun kualitas hasil belajar, sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama atau bimbingan belajar tambahan. (6) Perubahan perilaku, seperti rendahnya sikap antusiasme, tidak mau belajar, serta mencerminkan rasa frustrasi atau rasa bosan serta (7) rendahnya motivasi belajar, yang ditandai dengan hilangnya minat atau motivasi terhadap pelajaran maupun aktivitas sekolah, siswa akan merasa terbebani dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sopiah et al., (2024) juga mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan melalui beberapa sikap yang tampak jelas ketika proses pembelajaran di kelas, seperti gugup, cepat lelah, tidak tenang, selalu mengganggu teman, malas, dan sulit untuk berkomunikasi.

Banyak faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa di sekolah, sehingga membuat kondisi tersebut semakin kompleks. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Marpaung (2018) di SMP Negeri 50 Batam, 43,60% dari 140 siswa kelas VII mengalami kesulitan belajar tingkat sedang. 42% siswa mengalami masalah hafalan atau *memory disorder* dan 43% siswa mengalami masalah dalam matematika atau kemampuan berhitung. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kesulitan belajar siswa terjadi karena berbagai faktor, seperti lemahnya kemampuan memori, kurangnya konsentrasi, serta rendahnya motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan afektif seperti minat, motivasi, dan keadaan emosional siswa. Karena kecemasan, kebosanan, dan kurangnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran,

serta siswa dengan minat belajar rendah cenderung mengalami kesulitan belajar. Menurut penelitian Ibrahim (2023) di SMP Negeri 1 Sibolangit, minat belajar dan kesulitan belajar siswa saling berkaitan. Minat belajar meningkat seiring dengan menurunnya kesulitan belajar, dan sebaliknya. Akibatnya, kondisi tersebut dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa.

Jika kesulitan belajar tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan konsekuensi serius dan menghambat proses belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ilham & Jailani (2023), yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dalam jangka panjang tidak hanya mengganggu proses pembelajaran dan mengurangi kualitas hasil belajar siswa tetapi juga menyebabkan kegagalan belajar, yang dapat berdampak pada aspek psikologis siswa, seperti hilangnya kepercayaan diri bahkan sampai putus sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masalah kesulitan belajar di sekolah merupakan salah satu tantangan dalam proses pendidikan yang memerlukan perhatian serius, karena dapat menghambat perkembangan akademik siswa.

Assyifa & Sriharini (2024) menyatakan bahwa, guru memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga harus memberikan perlakuan khusus dan perhatian yang lebih intensif. Namun tidak hanya guru, tiga pilar pendidikan yaitu manajemen pendidikan, proses pembelajaran, dan layanan bimbingan dan konseling, harus bekerja sama untuk mengatasi kesulitan belajar siswa (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Kedudukan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangat penting untuk mengatasi kesulitan belajar. Layanan BK yang efektif mampu berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa (Daely & Syarkawi, 2025). Dengan demikian, permasalahan kesulitan belajar siswa merupakan bagian dari ruang lingkup BK yang memerlukan penanganan yang tepat sehingga tidak menghambat pencapaian akademik siswa.

Amani et al., (2023) menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah berfungsi untuk membantu individu mengembangkan potensi diri, mengubah perilaku, dan meningkatkan pola penyesuaian diri individu. Lebih lanjut, Mulia et al., (2024) menyatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah membantu siswa dalam pengembangan diri sesuai dengan tahap perkembangan dan bakat, dan membantu memecahkan masalah di bidang sosial, karier, dan pribadi. Dengan demikian, peran guru BK juga sangat penting dalam memberikan pelayanan preventif (pencegahan), kuratif (pengentasan), dan pengembangan.

Observasi awal yang dilakukan di SMP PGII 1 Bandung pada tanggal 23 September 2025 menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan belajar ringan hingga sedang. Hal tersebut terungkap melalui wawancara dengan Ibu Hanna Az-Zahra, S.Pd., selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP PGII 1 Bandung. Kondisi kesulitan belajar siswa ditandai dengan kondisi seperti kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, hasil belajar rendah, lambat dalam mengerjakan tugas, serta kesulitan

fokus dan perhatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar menjadi sangat kompleks. Laporan terkait kesulitan belajar siswa juga diperoleh dari guru wali kelas dan guru mata pelajaran kepada guru BK. (Hasil Wawancara, 23 September 2025).

Permasalahan kesulitan belajar merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Guru Mata Pelajaran, serta Wali Kelas. Dalam upaya menangani kondisi tersebut, Guru BK di SMP PGII 1 Bandung menerapkan konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pendekatan REBT difokuskan untuk membantu siswa mengidentifikasi serta mengubah pola pikir irasional menjadi pola pikir yang lebih rasional dan adaptif. Melalui perubahan cara berpikir tersebut, siswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memiliki kepercayaan diri, serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perkembangan dan pencapaian belajar siswa dapat berlangsung secara lebih optimal (Hasil Wawancara, 23 September 2025).

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan pendekatan yang berorientasi pada terapi perilaku (*behavior*) yang diperkenalkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962. Pendekatan REBT menekankan aspek pikiran (kognitif), memandang hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku sebagai faktor utama dalam membentuk respons individu. Dengan mengelola ketiga aspek tersebut, REBT bertujuan untuk membantu individu mengatasi gangguan emosional dan mengembangkan pola perilaku yang

lebih positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan kesejahteraan individu (Ananda et al., 2022). Asumsi utama pendekatan REBT menyatakan bahwa individu berkontribusi terhadap masalah psikologis diri sendiri, serta gejala-gejala spesifik, melalui cara individu menafsirkan peristiwa dan situasi (Corey, 2009). Kemudian, ide dasar pendekatan REBT yaitu mengubah keyakinan irasional menjadi keyakinan rasional, sehingga dapat menghasilkan perubahan yang lebih adaptif dalam aspek perilaku dan emosi (Amirah et al., 2025).

Gangguan emosi dan perilaku pada individu sering kali berakar dari pola pikir atau keyakinan irasional, yang dapat memicu rasa cemas berlebih, rasa takut terhadap kegagalan sehingga berdampak pada performa akademik (Risyanick et al., 2025). Selain itu, fungsi kognitif seperti atensi, persepsi, memori serta pemecahan masalah berperan dalam proses belajar individu, jika salah satu fungsi tersebut mengalami hambatan dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami, menyimpan, dan menerapkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran (Risyanick et al., 2025)

Dalam proses belajar, sering kali siswa memiliki keyakinan irasional, seperti tidak mampu, kurang percaya diri atau menganggap dirinya tidak mampu mencapai keberhasilan belajar. Pikiran-pikiran tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dipandang sebagai strategi yang efektif dalam membantu mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa.

Efektivitas pendekatan REBT terletak pada kemampuannya dalam membantu siswa mengidentifikasi, menantang, serta mengubah keyakinan-keyakinan irasional yang dapat menghambat proses belajar menjadi keyakinan yang lebih rasional. Perubahan pola keyakinan tersebut diharapkan mampu mendukung siswa dalam menjalani proses pembelajaran secara lebih optimal dan adaptif (Hasil Wawancara, 23 September 2025).

Dalam kerangka teori kepribadian REBT, tujuan konseling dipandang sebagai hasil akhir atau *effect (E)* yang diharapkan dapat dicapai konseli setelah konselor melakukan proses intervensi melalui teknik *disputing (D)*. Sejalan dengan konsep tersebut, Albert Ellis mengembangkan model kepribadian yang semula dirumuskan dalam pola A-B-C menjadi model ABCDE. Model tersebut mencakup *activating event (A)* sebagai peristiwa pemicu, *belief (B)* sebagai keyakinan individu, *consequence (C)* sebagai konsekuensi emosional maupun perilaku yang muncul, *disputing (D)* sebagai proses menantang atau mengoreksi keyakinan yang tidak rasional, serta *effect (E)* yang menggambarkan perubahan atau kondisi psikologis positif yang diharapkan terbentuk pada diri klien setelah menjalani proses konseling (Marwah et al., 2025).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian sebelumnya, diketahui bahwa sebagian besar penelitian tentang kesulitan belajar hanya berfokus pada permasalahan akademik dan mata pelajaran tertentu. Kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek kognitif dalam konteks kemampuan belajar, sementara pembahasan mengenai aspek emosional dan perilaku,

terutama pola pikir dan keyakinan irasional yang dapat menghambat proses belajar siswa masih relatif terbatas. Pada praktiknya, kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik siswa, melainkan berkenaan dengan kondisi internal siswa meliputi aspek kognitif, emosional, perilaku serta keyakinan irasional yang memengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP PGII 1 Bandung dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses dan peran pendekatan REBT dalam mendukung penyelesaian masalah belajar siswa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konseling Individu dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa (Penelitian di SMP Perstuan Guru Islam Indonesia)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung?

2. Bagaimana proses konseling individu dengan pendekatan REBT dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung?
3. Bagaimana hasil konseling individu dengan pendekatan REBT dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung
2. Untuk mengetahui proses konseling individu dengan pendekatan REBT dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung
3. Untuk mengetahui hasil konseling individu dengan pendekatan REBT dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber referensi dalam mengembangkan dan memperkuat kompetensi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Lebih lanjut, temuan penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan referensi dan studi bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti yang tertarik pada topik serupa

serta memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling (BK) secara umum.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Lembaga atau Lokasi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan dalam pengembangan layanan BK di sekolah terutama dalam menerapkan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT dalam menangani permasalahan siswa. Selain itu, dapat memperkuat fungsi BK agar lebih relevan antara program layanan dengan kebutuhan siswa di lapangan serta mendorong pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun psikologis siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi atau kemauan siswa untuk belajar dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Melalui konseling individu menggunakan pendekatan REBT, siswa diharapkan dapat mengenali dan mengubah keyakinan irasional yang menghambat pembelajaran, sehingga mengembangkan pola pikir yang lebih rasional dan perilaku belajar yang positif.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi para peneliti dalam memperluas wawasan,

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengasah kepekaan terhadap berbagai fenomena dan kondisi yang ditemui di lapangan. Lebih lanjut, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam penerapan layanan konseling individu menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), sehingga mendukung pengembangan kompetensi profesional para peneliti di bidang bimbingan dan konseling.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Individu

Menurut Willis (2021), konseling individu merupakan proses bantuan yang berlangsung melalui pertemuan tatap muka antara konselor dan konseli secara perorangan. Proses tersebut ditandai dengan terbentuknya hubungan konseling yang dilandasi oleh *rapport*, sehingga konselor dapat membantu konseli dalam mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Husni (2017) menjelaskan bahwa konseling individu merupakan bentuk interaksi langsung antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk memahami permasalahan yang dialami konseli. Melalui proses tersebut,

konselor memberikan bantuan yang diarahkan pada peningkatan kesehatan mental, sekaligus mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif.

Lebih lanjut, Haolah et al., (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan konseling individu dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu tahap awal atau pembukaan, yang berfokus pada upaya konselor membangun hubungan yang baik dengan konseli, menyepakati kontrak konseling, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi konseli. Tahap kedua, yaitu tahap pertengahan atau tahap kerja, konselor mendorong konseli untuk lebih aktif dan terbuka dalam proses konseling sehingga permasalahan yang telah teridentifikasi dapat dieksplorasi secara lebih mendalam dan diarahkan pada pencapaian tujuan konseling sesuai kebutuhan serta harapan konseli. Tahap ketiga, yaitu tahap akhir atau tahap tindakan, yang ditandai dengan munculnya perubahan perilaku yang lebih positif pada diri konseli, kemampuan menyusun rencana kehidupan yang lebih baik, berkurangnya tingkat stres, serta dilaksanakannya evaluasi terhadap keseluruhan proses konseling.

Dalam penelitian yang dilakukan, pelaksanaan konseling individu difokuskan pada penggunaan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membantu siswa

mengidentifikasi berbagai pola pikir irasional yang berpotensi menghambat proses belajar, sehingga dapat dilakukan perubahan menuju pola pikir yang lebih rasional, adaptif, dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

b. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah pendekatan konseling yang diperkenalkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962, yang berfokus pada aspek kognitif dan perilaku individu (Corey, 2009). Pendekatan REBT didasarkan pada asumsi bahwa berbagai masalah psikologis yang dialami oleh individu tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana individu memahami dan memberi makna pada situasi tersebut. Dengan demikian, individu berperan dalam munculnya masalah psikologis dan gejala yang menyertainya melalui pola pikir dan interpretasi yang dikembangkan mengenai suatu peristiwa (Corey, 2009).

Lebih lanjut, REBT memandang kognisi, emosi, dan perilaku sebagai tiga komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi secara timbal balik. Hubungan erat antara ketiga aspek tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat yang berkelanjutan. Dengan demikian, REBT menekankan pada pentingnya memahami interaksi antara pikiran, perasaan, dan

perilaku secara konsisten, sehingga menjadikan pendekatan REBT dikenal sebagai pendekatan integratif (Corey, 2009).

Pada awal perkembangannya, pendekatan REBT dikenal sebagai *Rational Emotive Therapy* (RET), namun pada tahun 1961, Albert Ellis mengubah terminologi menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Perubahan tersebut didasari oleh kritik terhadap penggunaan istilah *rational*, yang dianggap subjektif, mengingat setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang batasan antara pemikiran rasional dan irasional sehingga Ellis menambahkan elemen perilaku pada pendekatannya untuk memperkuat dimensi terapeutik REBT (Amirah et al., 2025). Secara kontekstual, tujuan utama pendekatan REBT adalah untuk membantu individu mengganti keyakinan irasional dengan keyakinan yang lebih rasional, sehingga mendorong perubahan perilaku dan respons emosional yang lebih adaptif (Amirah et al., 2025).

Menurut Erlina dan Sari (2016), REBT memiliki tiga asumsi dasar. Pertama, terdapat hubungan yang erat antara proses berpikir dan keadaan emosional individu. Kedua, pikiran dan emosi saling memengaruhi secara timbal balik, membentuk siklus konsekuensi yang berkelanjutan dan dalam kondisi tertentu, keduanya dapat saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Ketiga, aspek kognitif dan emosional memainkan peran penting dalam proses *self-talk*, yaitu

dialog internal yang terjadi dalam diri individu dan memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan bereaksi terhadap berbagai pengalaman hidup.

Pendekatan REBT didasarkan pada komponen ABCDE (Corey, 2009). Komponen tersebut meliputi, *Activating Event* (A) merujuk pada peristiwa yang dialami oleh individu, *Belief* (B) menggambarkan keyakinan atau cara individu menafsirkan peristiwa tersebut, *Consequence* (C) yaitu konsekuensi emosional maupun perilaku yang muncul akibat keyakinan tersebut, *Disputing* (D) yaitu tindakan mengubah keyakinan irasional menjadi lebih rasional, *Effect* (E) yaitu menunjukkan efek dari *behavior* (perilaku), kognitif, dan emosional. Jika proses dari A (*Activating Event*) hingga D (*Disputing*) dilakukan dengan pola pikir yang rasional dan logis, maka akan menghasilkan perilaku yang positif. Komponen ABCDE juga menegaskan bahwa masalah emosional individu sering kali bersumber dari pola pikir yang irasional terhadap peristiwa yang dialami oleh individu itu sendiri (Habsy et al., 2024).

c. Kesulitan Belajar Siswa

Iman (2024) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang terjadi selama proses belajar ketika siswa mengalami berbagai hambatan tertentu sehingga tidak mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan tersebut tidak selalu dialami oleh

setiap siswa, tetapi dapat muncul pada berbagai tahapan aktivitas belajar, dengan karakteristik dan tingkat belajar yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mendasari munculnya kesulitan belajar dapat berasal dari aspek sosial, psikologis, atau fisiologis, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu efektivitas dan kelancaran proses belajar siswa.

Kesulitan belajar mengacu pada adanya kesenjangan antara capaian akademik yang diharapkan dengan hasil akademik yang diperoleh, individu yang mengalami kesulitan belajar umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal, namun mengalami hambatan dalam proses belajar seperti pada aspek persepsi, memori, perhatian, dan fungsi motorik (Khatimah et al., 2025).

Menurut Iman (2024), beberapa karakteristik perilaku dapat menjadi indikator bahwa seorang siswa mengalami kesulitan belajar. Pertama, siswa menunjukkan hasil belajar yang relatif rendah dibandingkan dengan prestasi rata-rata siswa lain. Kedua, hasil belajar yang dicapai tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Ketiga, siswa cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas, seringkali tertinggal dari teman sebayanya. Keempat, muncul perilaku yang tidak pantas, seperti ketidakpedulian, pembangkangan, ketidakjujuran, dan perilaku serupa lainnya. Kelima, siswa menunjukkan perilaku menyimpang dalam konteks pembelajaran, seperti sering bolos, datang terlambat,

gagal menyelesaikan tugas, mengganggu kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas, dan gagal mencatat. Keenam, terdapat gejala emosional yang tidak biasa, seperti perasaan depresi, mudah tersinggung, mudah marah, menunjukkan kurangnya antusiasme untuk belajar, dan bentuk-bentuk respons emosional negatif lainnya (Iman, 2024).

Berdasarkan uraian landasan teoritis yang disajikan, penelitian berfokus pada “Konseling Individu dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. Konseling individu dipilih sebagai layanan yang bertujuan membantu siswa memahami berbagai faktor yang menghambat proses belajar. Melalui interaksi langsung antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan siswa, proses konseling diarahkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi masalah, pola pikir, dan respons emosional yang berdampak pada kegiatan belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan layanan konseling, diperlukan penggunaan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), yaitu pendekatan yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962 yang berfokus pada perubahan keyakinan dan pola pikir irasional menjadi lebih rasional.

Melalui pendekatan REBT, siswa diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih adaptif yang dapat mendukung proses belajar dan mengurangi berbagai hambatan yang dihadapi dalam kegiatan belajar.

Dalam proses belajar, sering kali siswa memiliki keyakinan irasional, seperti tidak mampu, kurang percaya diri atau menganggap dirinya tidak mampu mencapai keberhasilan belajar. Pikiran-pikiran tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Melalui pendekatan REBT, siswa diarahkan untuk mengenali dan mengubah keyakinan irasional tersebut menjadi pola pikir yang lebih rasional dan positif. Dengan terbentuknya pemikiran irasional, diharapkan siswa mampu menunjukkan perilaku belajar yang lebih positif, meningkatkan motivasi belajar serta menunjukkan perilaku yang lebih positif sehingga proses belajar berlangsung secara lebih optimal.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian digunakan sebagai pedoman untuk menjelaskan tentang topik yang akan dibahas. Kerangka tersebut disusun berdasarkan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian, kemudian dihubungkan dengan variabel yang diteliti, yaitu proses konseling individu dengan pendekatan REBT dan kesulitan belajar siswa. Berikut gambar kerangka konseptual yang dimaksud:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, penelitian diawali dengan mendalami kondisi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kesulitan belajar di SMP PGII 1 Bandung ditandai dengan kondisi kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, hasil belajar rendah, lambat dalam mengerjakan tugas, serta kesulitan fokus dan perhatian. Beragam bentuk permasalahan tersebut dipahami sebagai indikator untuk melihat kebutuhan siswa dalam proses layanan konseling.

Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan intervensi melalui proses konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pendekatan REBT berfokus pada identifikasi dan perubahan pola

pikir irasional yang dapat menjadi penyebab munculnya hambatan dalam belajar. Melalui proses konseling, siswa dibantu untuk mengenali, menantang dan mengganti keyakinan irasional yang mempengaruhi proses belajar dengan pola pikir yang lebih rasional dan adaptif.

Setelah melakukan proses konseling individu dengan pendekatan REBT diharapkan siswa mampu memiliki pola pikir yang lebih rasional, dan menunjukkan perilaku positif melalui peningkatan motivasi, kemauan serta sikap antusiasme terhadap proses belajar di kelas. Dengan demikian, perubahan tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di SMP PGII 1 Bandung yang berada di Jl. Panatayuda No. 02, RT 08/RW 07, Kelurahan Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132. SMP PGII 1 Bandung dipilih berdasarkan hasil pertimbangan, yaitu sekolah tersebut memiliki relevansi dengan fokus dan tujuan penelitian yang akan diteliti, memiliki berbagai program Bimbingan dan Konseling (BK) yang aktif dan beragam. Selain itu, di SMP PGII 1 Bandung belum pernah dilakukan penelitian skripsi dengan topik yang serupa yaitu terkait “Konseling Individu dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi Kesulitan Belajar siswa”.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan dalam memahami fenomena yang diteliti. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan terbentuk melalui proses konstruksi yang dilakukan individu berdasarkan pengalaman, pemikiran, serta pemaknaan terhadap lingkungan sekitar (Juliana, 2017).

Selain itu, paradigma konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan tidak semata-mata diperoleh dari pengalaman empiris terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil interpretasi dan konstruksi makna yang dibangun oleh individu. Dengan demikian, pemahaman terhadap realitas sosial lebih menitikberatkan pada peran subjek sebagai penafsir dibandingkan objek yang diamati, sehingga ilmu pengetahuan dipandang sebagai hasil perpaduan antara pengalaman dan proses berpikir manusia dalam memberikan makna terhadap suatu fenomena (Juliana, 2017).

Pemilihan paradigma konstruktivisme dalam penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian yang mengkaji proses konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam konteks penelitian, proses konseling individu dipahami sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK), siswa, dan lingkungan sekolah. Interaksi tersebut

berperan dalam membentuk cara siswa memaknai, memahami, dan merespons berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai dasar pelaksanaannya. Creswell (2023) kualitatif merupakan sebuah metode untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap isu sosial dengan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkembang sering waktu.

Menurut Anggito dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif memanfaatkan konteks lingkungan alami dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena melalui penggunaan berbagai metode yang relevan dan berusaha untuk mengidentifikasi atau menggambarkan dalam bentuk naratif berbagai kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi lapangan. Melalui metode tersebut, peneliti berupaya untuk menggambarkan proses konseling individu menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa secara komprehensif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kualitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif dan tidak disajikan secara numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, narasi, kata-kata, atau simbol yang diperoleh langsung dari situasi dan kondisi di lapangan (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian mencakup beberapa bahasan, yaitu:

- 1) Faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung
- 2) Proses konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung
- 3) Hasil konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asal untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sulung &

Muspawi, 2024). Pengumpulan data primer dilakukan melalui interaksi langsung dengan informan yang terkait dengan variabel yang diteliti, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hal tersebut, sumber data primer dalam penelitian terdiri dari guru BK, wali kelas VII-F dan dua siswa kelas VII-F SMP PGII 1 Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada dan tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara berupa dokumen atau sumber informasi lainnya (Hafizah et al., 2025). Dalam penelitian, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen, dan literatur lain yang relevan dengan penelitian.

Penggunaan data sekunder bertujuan untuk mendukung, memperkuat, dan melengkapi temuan yang diperoleh dari data primer secara lebih luas. Lebih lanjut, penggunaan data sekunder membantu peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, yang merupakan landasan penting untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal akademik,

artikel ilmiah, dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan subjek penelitian yang memberikan informasi mengenai fenomena atau masalah yang dikaji dalam penelitian (Heryana, 2018). Informan dikategorikan menjadi tiga kelompok: (a) informan kunci, yaitu informan yang memiliki pemahaman komprehensif tentang topik masalah yang akan diteliti, (b) informan primer adalah individu yang memiliki pengetahuan teknis mengenai masalah penelitian yang akan dianalisis, dan (c) informan pendukung, yaitu individu yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan diskusi penelitian.

Dengan demikian, informan dalam penelitian meliputi:

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP PGII I Bandung sebagai informan kunci
- 2) Siswa Kelas VII-F SMP PGII 1 Bandung sebagai informan utama
- 3) Wali Kelas VII-F SMP PGII 1 Bandung sebagai infroman pendukung

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan subjek yang dipilih

berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok atau individu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi atau data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Subhaktiyasa, 2024).

Dalam penelitian, informan dipilih sebanyak empat orang, meliputi satu orang guru BK sebagai pelaksana kegiatan konseling individu, satu orang guru wali kelas VII-F yang memiliki interaksi langsung dengan siswa di lingkungan kelas serta memahami dinamika belajar di SMP PGII 1 Bandung, serta dua orang siswa kelas VII-F sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian dan menjadi peserta dalam kegiatan konseling individu serta mengalami langsung fenomena kesulitan belajar.

Informan tersebut dipilih berdasarkan ciri-ciri dan kriteria yang telah ditentukan dengan kebutuhan peneliti dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian terkait konseling individu melalui pendekatan REBT dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap individu atau situasi yang relevan dengan objek penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Peneliti

melakukan observasi untuk menyajikan gambaran realistis mengenai kejadian di lapangan, menjawab pertanyaan, memahami perilaku manusia, dan melakukan evaluasi. Menurut Murdiyanto (2020) informasi yang diperoleh dari penelitian kualitatif mencakup ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, waktu, dan perasaan.

Peneliti secara langsung mengamati kondisi fisik lingkungan SMP PGII 1 Bandung sebagai lokasi penelitian, mengamati perilaku dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya, mengamati, menganalisis, mencatat, dan menyimpulkan secara langsung mengenai proses konseling individu dengan pendekatan REBT dalam mengatasi kesulitan belajar, mengamati peran dan keterlibatan guru BK dalam berkolaborasi dengan pihak sekolah, menilai ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan konseling, serta mengamati keterlibatan dan keterbukaan siswa saat mengikuti layanan konseling.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi antara dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancara, melalui interaksi langsung (Putri & Murhayati, 2025).

Wawancara berfungsi sebagai alat verifikasi atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang diterapkan adalah wawancara mendalam, yaitu metode pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi, dengan atau tanpa panduan wawancara (Murdiyanto, 2020).

Peneliti memilih wawancara untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki informan terkait fenomena yang diteliti. Melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, peneliti dapat menggali informasi secara terbuka dan fleksibel.

Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan guru BK, wali kelas VII-F, dan siswa kelas VII-F SMP PGII 1 Bandung. Untuk memperoleh data dari informan terkait pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan daftar pertanyaan atau tanya jawab selama proses wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan REBT dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta pengalaman informan terkait layanan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, berupa beberapa informasi, seperti dokumen tertulis, foto, rekaman audio, video, film, atau karya lain yang berkaitan dengan proses penelitian dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2023).

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa profil sekolah yang mencakup identitas, data pokok sekolah, visi dan misi, sejarah sekolah, struktur organisasi dan data guru, hasil belajar harian siswa serta dokumentasi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan validitas data mengacu pada sejauh mana temuan penelitian mewakili fenomena yang sedang diteliti (Luthfiyani & Murhayati, 2024). Keabsahan data memainkan peran penting dalam memastikan bahwa data yang diperoleh selama proses penelitian secara akurat mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan pada data yang dikumpulkan dan memastikan bahwa hasil penelitian tersebut benar-benar realistis secara ilmiah.

Salah satu teknik yang digunakan untuk keabsahan data adalah triangulasi. Nurfajriani et al., (2024) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik verifikasi data yang dilakukan dengan memeriksa dan

membandingkan temuan penelitian dari berbagai perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rifa'i (2023) menyatakan bahwa triangulasi adalah pendekatan yang memanfaatkan beragam sumber, metode, data, dan perspektif dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dengan mengurangi potensi bias, meminimalkan salah tafsir, dan memperjelas makna data yang diperoleh selama proses penelitian serta peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan bersifat valid kredibel, dan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai fenomena yang dikaji.

Peneliti melakukan proses keabsahan data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai informan penelitian yang diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi. Sumber data tersebut diperoleh dari Guru BK sebagai pelaksana dalam proses layanan, dua siswa kelas VII-F sebagai konseli. Selain itu, data yang didapatkan di lapangan dikonfirmasi melalui keterangan Wali Kelas VII-F untuk memperkuat temuan penelitian. Proses triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan penelitian mengenai proses konseling individu menggunakan pendekatan REBT dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

8. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses sistematis pengorganisasian, pengolahan, dan interpretasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis meliputi pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, pemilihan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, dan perumusan kesimpulan yang memberikan pemahaman yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahapan penting dalam analisis data kualitatif, bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisir data mentah yang diperoleh dari lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Menurut Qomaruddin (2024), reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan pada data yang paling relevan, dan pemisahan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti menyusun ringkasan, pengkodean, dan membuat catatan analitis berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian.

Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru wali kelas VII-F, dan dua

siswa kelas VII-F di SMP PGII 1 Bandung. Data yang dipilih merupakan data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, termasuk faktor penyebab kesulitan belajar siswa, proses konseling individu menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), dan hasil konseling individu menggunakan pendekatan REBT untuk mengatasi kesulitan belajar.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean untuk mengelompokkan data ke dalam tema dan kategori spesifik sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, data yang tidak relevan atau tidak mendukung kebutuhan penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dianalisis lebih lanjut secara mendalam.

b. Penyajian Data (*Display*)

Menurut Sofwatillah et al., (2024) penyajian data (*display*) kualitatif dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyimpulkan semua fenomena dan kondisi yang terjadi di lapangan. Sementara menurut Rijali (2018), penyajian data merupakan proses penyusunan sekumpulan informasi secara sistematis yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang tepat. Penyajian data kualitatif dapat berupa deskriptif yang disesuaikan dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk tabel kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif yang disusun secara sistematis berdasarkan urutan fokus penelitian. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat pola, hubungan dan dinamika yang muncul seperti keterkaitan antara faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dengan pola pikir irasional yang dimiliki, proses perubahan pola pikir dengan pendekatan REBT serta perubahan yang terjadi setelah siswa mengikuti proses konseling.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Baba (2017), verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data kualitatif, yang dilakukan secara berurutan, dimulai dari pengumpulan data awal hingga kesimpulan penelitian. Peneliti menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian menguji validitas melalui hasil empiris di lapangan. Demikian pula, Sofwatillah et al., (2024) menyatakan bahwa proses verifikasi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian di lapangan.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menganalisis secara menyeluruh dari hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Kemudian peneliti melakukan verifikasi dengan cara membandingkan serta mencermati kesesuaian informasi yang telah diperoleh dari seluruh informan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah seluruh data dinyatakan konsisten dan sesuai,

peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif secara menyeluruh serta mampu menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

